

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 3 Yogyakarta

1. Letak Geografis SMA Negeri 3 Yogyakarta

SMA Negeri 3 Yogyakarta terletak di jalan Laksda L. Yos Sudarso No. 7, Kelurahan kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Propinsi DIY (Dokumentasi, SMAN 3 Yogyakarta, tanggal 29 Maret 2017).

Gedung SMA N 3 Yogyakarta dibangun di atas area tanah seluas 21.640 meter persegi dengan luas bangunan 3.600 meter persegi. Sekolah ini tertua secara estetis, bernuansa rindang, tanah dengan dengan hamparan taman sekolah sehingga mendatangkan nuansa sejuk dan damai, sangat tepat digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar (Buku Profil SMA N 3 Yogyakarta 2016/2017).

Letak SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu:

Sebelah utara : Jalan Sajiono

Sebelah barat : Jalan Faridan M. Noto

Sebelah selatan : Jalan Laksda L. Yos Sudarso

Sebelah timur : Jalan Suroto

Lebih tepat lokasi SMA N 3 Yogyakarta ini ada di sebelah utara Stadion Kridosono Yogyakarta (Hasil Observasi SMAN 3 Yogyakarta, tanggal 29 Maret 2017).

2. Sejarah Berdiri

Sejarah SMA Negeri 3 Yogyakarta tidak lepas dari julukan sekaligus nama besar PADMANABA. Bahkan, khalayak tertentu lebih paham dan terkesan dengan nama PADMANABA daripada SMA Negeri 3 Yogyakarta (Buku Profil SMA N 3 Yogyakarta 2016/2017). SMA Negeri 3 Yogyakarta, yang menempati bangunan dengan luas 3.600 m² diatas lahan seluas 21.640 m² , di kawasan Kotabaru ini, pada zaman kolonial Belanda sampai pecah PD II (Desember 1941) dikenal sebagai AMS (Algemene Middelbare Schol) afdelling B. Pendidikan yang diselenggarakan waktu itu lebih berorientasi pada kepentingan pemerintah kolonial. Siswa sekolah ini umumnya adalah anak-anak bangsawan (elite pribumi) dan anak-anak pegawai pemerintah kolonial. Perlakuan diskriminatif berkaitan dengan ras dan status sosial, serta pendidikan yang menekankan aspek disiplin yang ketat serta sikap patuh terhadap pemerintahan kolonial, tak pelak lagi menghasilkan generasi dengan sikap rendah diri di kalangan bangsa pribumi terhadap bangsa kulit putih, serta tumbuhnya perasaan pada anak-anak pribumi sebagai warga kelas dua di tanah air sendiri. Hal demikian mengakibatkan terhambatnya perkembangan intelektualitas bangsa pribumi. Rupanya ini sengaja

dilakukan oleh pemerintah kolonial waktu itu, agar tetap berkuasa di bumi pertiwi Nusantara tercinta (Buku Profil SMA N 3 Yogyakarta 2016/2017).

Di balik semua itu, PADMANABA ternyata mengandung kisah tersendiri yang juga memiliki romantika dalam upaya melahirkan generasi yang memiliki kepribadian pejuang dan watak Ksatria. Di tahun 1942, Bapak R.J. Katamsi, menugaskan para muridnya untuk menggambar. Objeknya adalah teratai merah yang ada di kolam di halaman tengah sekolah. Dengan kearifan seorang begawan beliau terlebih dahulu menjelaskan tentang arti dan makna folosofi teratai merah itu. Teratai merah (*Nelumbium Speciosum*) dalam bahasa sanskerta disebut PADMA. Dalam kepercayaan agama bangsa-bangsa timur, PADMA merupakan salah satu lambang sakral untuk banyak hal yang menyangkut masalah kehidupan manusia. Dari kehidupan teratai yang bersahaja dapat ditarik banyak pelajaran. Apabila air pasang, teratai naik. Sementara bila air surut terataipun turun. Daun teratai yang senantiasa mengapung rata di permukaan air tak pernah kotor sekalipun hidup di air keruh. Bunga yang muncul dari dalam air itu tetap bersih, segar dan indah. Akar yang kait-mengait dalam dasar kolam membuat teratai tidak gampang meninggalkan hidupnya.

Semua itu melambangkan sikap kematangan dan kemampuan, dan kejuangan serta sikap cinta tanah air yang telah menghidupinya. Teratai merah/lotus melambangkan kesucian. Teratai merah membangun

kehidupan harmoni dengan lingkungannya tanpa mengorbankan jati dirinya. Ia tetap bersih sekalipun air di sekelilingnya kotor. Keindahannya terjangkau oleh siapapun dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Dalam agama Budha sikap semedi Sang Budha Gautama juga digambarkan seperti posisi bunga teratai (*Lotus position*). Sang Budha duduk di atas singgasana yang disebut “*Padmasana*” (*sana*=tempat), atau pusat tempat tumbuh bunga teratai. Padmanaba berarti sesuatu yang pusatnya berbunga teratai, (*naba*=pusat). Sungguh agung makna filosofis bunga teratai. Mitos mengenai bunga teratai yang lain adalah seperti pada agama Hindu, bahwa padma tumbuh dari pusar Dewa Wishnu ketika terbangun dari semedinya di atas Ananta. Dan dari padma tersebut kelak akan lahir Dewa Brahma. Padma yang keluar dari pusar dewa Wishnu tadi mempunyai makna filosofis kesucian, keberanian, dan kemajuan.

Dalam dunia pewayangan, Wishnu juga Kresna sebagai titisannya disebut juga sebagai Padmanaba. Demikianlah, bila logo Tunas kelapa (Pramuka) melambangkan cita-cita tumbuh berkembang menjadi insan multiguna seperti pohon kelapa, maka kuncup teratai melambangkan cita-cita pertumbuhan menjadi manusia yang suci, beriman dan taqwa (Padmanaba). Dalam kisah melukis teratai merah seperti diceritakan di depan, yang dinilai terbaik adalah lukisan karya Suhud. Akhirnya, Suhud diberi tugas membuat “logo” organisasi Padmanaba berupa teratai merah, dengan dua kelopak bunga dan delapan daun yang tersusun menjadi dua

lapis yang arah keduanya bertolak belakang, seperti logo yang dapat kita lihat sekarang. Dalam membuat logo Padmanaba, Suhud dibantu oleh Sulaiman. Ksatria pemuda Suhud berhasil pula mempersembahkan lagu Mars Padmanaba, yang senantiasa dikumandangkan sampai saat ini sebagai lagu kebanggaan keluarga Padmanaba. Profil SMA Negeri 3 Yogyakarta Sampai saat ini organisasi Padmanaba tetap langgeng, berkembang menjadi organisasi yang makin tangguh, kompak, dinamis dan tanggap terhadap kebutuhan pembangunan bangsa dan negara tercinta (Dokumentasi data dengan Bapak Drs. Agus Santosa, Waka Humas, tanggal 29 Maret 2017).

Sejak berdiri hingga sekarang SMA Negeri 3 Yogyakarta mengalami pergantian nama dan kepala sekolah. Setelah pada tahun 1942 namanya diubah dari AMS B menjadi SMT Bagian A dan B, pada tahun 1948 nama sekolah ini diubah menjadi SMA Bagian B. Tahun 1956 bernama SMA III-B. Pada tahun 1964 nama sekolah ini adalah SMA Negeri 3 Yogyakarta. Sejalan dengan pembaruan pendidikan dan kurikulum, pada tahun 1994, sekolah ini diubah menjadi SMU Negeri 3 Yogyakarta, dan mulai tahun 2004 kembali bernama SMA Negeri 3 Yogyakarta, seiring dengan digunakannya Kurikulum SMA 2004. Sejak tahun 1942 sampai sekarang, sekolah ini telah mengalami 21 kali pergantian kepala sekolah. Nama-nama kepala sekolah sejak tahun 1942 adalah sebagai berikut:

- a. 1942 – 1945 : R. Katamsi.
- b. 1945 – 1946 : Prof. Dr. Soegarda Poerbokawotjo.
- c. 1946 – 1947 : Prof. Dr. Priyono.
- d. 1947 – 1950 : Ir. Marsito.
- e. 1950 – 1951 : Drg. Nasir Alwi,
- f. 1951 – 1956 : Muh. Sjahlan,
- g. 1956 – 1963 : R. Soecipto,
- h. 1963 – 1971 : Moedjono Probopranowo, S.H.,
- i. 1971 – 1976 : Utoyo Darmabrata,
- j. 1976 – 1981 : Haji Muh. Solihin,
- k. 1981 – 1985 : Drs. Oetoro,
- l. 1985 – 1987 : Drs. Wahyuntana,
- m. 1987 – 1991 : Ariento Sukotjo,
- n. 1991 – 1993 : Drs. Mashari Subagijono,
- o. 1993 – 1997 : Drs. Soenarto,
- p. 1997 – 2002 : Drs. Nursisto,
- q. 2002 - 2004 : Drs. H. Mashadi AR.,
- r. 2004 - 2005 : Dra. Hj. Sri Ruspita Murni, dan
- s. 2005 - 2007 : Drs. Bambang Supriyono, M.M.,
- t. 2007 – 2009 : Drs. H. Bashori Muhammad, M.M.,
- u. 2009 – sekarang : Dra. Dwi Rini Wulandari, M.M.

Saat ini SMA Negeri 3 Yogyakarta dipimpin oleh Ibu Dra. Dwi Rini Wulandari, M.M, dalam kepemimpinan beliau terjadi perkembangan

dalam bidang kualitas proses pembelajaran di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari semakin berkembangnya media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk pembelajaran di kelas. Fasilitas-fasilitas berbasis ICT telah tersedia di setiap ruang kelas.

3. Moto, Visi, Misi dan Tujuan

a. Motto Sekolah

School of Leadership

b. Visi Sekolah

Terwujudnya SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai sekolah berwawasan global, berbudaya dan berkepribadian nasional, berbasis teknologi informasi yang mampu menyiapkan generasi beriman, bertaqwa dan kompeten sebagai kekuatan garda terdepan pembangunan Bangsa dan Negara.

c. Misi Sekolah

- 1) Memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik kepada siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah menengah atas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, baik nasional maupun internasional.

3) Menumbuhkan siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai anak Indonesia yang memiliki imtaq, budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional (Dokumentasi data dengan Bapak Drs. Agus Santosa, Waka Humas, tanggal 29 Maret 2017).

d. Tujuan Sekolah

1) Tujuan Umum

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, imtaq, akhla mulia, serta keterampilan berbasis teknologi informasi dan kemampuan berkomunikasi peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut baik di tingkat nasional maupun internasional.

2) Tujuan Khusus

Mempersiapkan peserta didik agar setelah lulus menjad manusia yang memiliki imtaq, berakhlak mulia dan budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan dan kemasyarakatan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional dan membekali peserta didik agar memiliki keterampilan berbasis teknologi informasi dan

komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
(Buku Profil SMA N 3 Yogyakarta 2016/1017).

4. Data Guru, Karyawan, dan Siswa

a. Guru dan Karyawan

SMA N 3 Yogyakarta mempunyai tenaga guru sebanyak 61 orang, 40 orang yang berstatus guru tetap /PNS, 4 orang yang berstatus guru bantu dan 20 orang yang bersatus guru tigdak tetap. Sedangkan tenaga karyawan 22 orang (Dokumentasi data TU, Chandra Puspita Tanggal 18 April 2017.)

Secara keseluruhan keadaan guru dan karyawan di SMA Negeri 3 Yogyakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I.
Data Pendidik (Guru) 2015/2016

No	Status	Pendidikan			Golongan			Jenis Kelamin		Jml
		D3	S-1	S-2	II	III	IV	L	P	
1	Tetap/PNS	-	28	15	3	24	16	24	19	43
2	Tidak tetap	-	12	3	-	-	-	8	7	15
	Jumlah		40	18	3	24	16	32	26	58

Tabel II
Data Tenaga Kependidikan (Karyawan) TA 2015/2016

Status	Pendidikan					Golongan			Jenis kelamin		Jumlah
	SD	SMP	SMA	Dip	S-1	I	II	III	Pi	Pa	
Tetap /PNS	-	1	4	1			4	2	2	4	6
Tidak Tetap	2	2	7	2	5	-	-	-	4	14	18
Jumlah	2	3	11	3	5		4	2	6	18	24

Guru dan Karyawan merupakan perangkat atau tenaga edukatif yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan dan pengajaran. Guru sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, tugas guru adalah mengorganisasikan semua komponen belajar mengajar, sehingga terjadi proses belajar mengajar pada peserta didik. Adapun tugas karyawan adalah mengorganisasikan dan mengontrol kegiatan di sekolah itu sendiri. Adapun daftar guru dan karyawan di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah sebagai berikut. (Dokumentasi data TU Chandra Puspita, tanggal 18 April 2017).

Kepala Sekolah : Dra. Dwi Rini Wulandari, M.M.

Pembantu Kepala Sekolah

Waka Urusan Kurikulum : Ichwan Aryono, S.Pd., M.Pd.Si.

Waka Urusan Kesiswaan : Soemaryoto, S.Pd., M.Pd.I

Waka Urusan Humas : Drs. Agus Santosa

Bendahara Sekolah : Ngadimun

Kepala Tata Usaha : Elvidawati

b. Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2016/2017 :

1) Jumlah peserta didik menurut kelas

No.	Kelas	Jumlah			Jumlah
		PA	PI	SEMUA	
1	X IPA 1	15	21	36	PA = 92
	X IPA 2	14	21	35	PI = 132
	X IPA 3	15	20	35	<u>224</u>
	X IPA 4	15	18	33	
	X IPA 5	14	22	36	
	X IPA 6	16	19	35	
	X IPS	3	11	14	
2	XI IPA 1	13	24	37	PA = 81
	XI IPA 2	12	19	31	PI = 141
	XI IPA 3	15	22	37	<u>222</u>
	XI IPA 4	17	20	37	
	XI IPA 5	10	22	32	
	XI IPA 6	12	23	35	
	XI IPS	2	11	13	
	XII IPA 1	8	25	33	PA = 63

3	XII IPA 2	8	21	29	PI = 150 <hr/> <hr/> 213
	XII IPA 3	14	20	34	
	XII IPA 4	10	24	34	
	XII IPA 5	11	24	35	
	XII IPA 6	10	24	34	
	XII IPS	2	12	14	
	Jumlah	236	423	659	

2) Jumlah peserta didik menurut Agama Tahun 2016/2017

No.	kelas	ISL	KATH	KRIS	HIND	BUDHA	JUMLAH
1	X IPA 1	27	9	-	-	-	36
2	X IPA 2	27	-	6	2	-	35
3	X IPA 3	33	-	-	2	-	35
4	X IPA 4	17	16	-	-	-	33
5	X IPA 5	33	-	3	-	-	36
6	X IPA 6	29	5	1	-	-	35
7	X IPS	8	2	3	1	-	14
		174	32	13	5	-	224
8	XI IPA 1	30	2	5	-	-	37
9	XI IPA	27	-	4	-	-	31

	2						
10	XI IPA	30	-	5	2	-	37
	3						
11	XI IPA	16	21	-	-	-	37
	4						
12	XI IPA	32	-	6	1	-	32
	5						
13	XI IPA	23	4	-	-	1	35
	6						
14	XI IPS	11	1	-	-	1	13
		169	28	20	3	2	222
15	XII IPA	18	14	1	-	-	33
	1						
16	XII IPA	22	-	7	-	-	29
	2						
17	XII IPA	31	3	-	-	-	34
	3						
18	XII IPA	29	-	5	-	-	34
	4						
19	XII IPA	26	9	-	-	-	35
	5						
20	XII IPA	26	-	7	1	-	34
	6						

21	XII IPS	13	1	-	-	-	14
		165	27	20	1	-	213
		508	27	53	9	2	659

3) Wali Kelas

No	Kelas	Nama Wali Kelas
1.	X IPA 1	Dra. Susilowati
2.	X IPA 2	Noer Indahyati, S.Pd., M.Pd.BI
3.	X IPA 3	Drs. Suhirno, MBA
4	X IPA 4	Dra. Hj. Rr. Dwi Puji Lestari
5	X IPA 5	Ahmad Ahyas, S.Pd.
6	X IPA 6	Hary Andiyanto Nugroho, S.Pd.
7	X IPS	Drs. Isdiyono
8	XI IPA 1	Dra. Eko Sulistyowati
9	XI IPA 2	R. Heru Adi Prasetyanto, S.Pd
10	XI IPA 3	Didik Purwaka, S.Pd
11	XI IPA 4	Dra. Lies Indriya Handayani
12	XI IPA 5	Sri Wulan Dianingtyas, S.S.
13	XI IPA 6	Paijan, S.Pd.
14	XI IPS	Drs. Padmana
15	XII IPA 1	Dra. Lilik Agustin Magdalena

16	XII IPA 2	Drs. Subagyo Danang Wahyono, M.Pd.
17	XII IPA 3	Dra. Sujiyati
18	XII IPA 4	Drs. Wahid Sumanto
19	XII IPA 5	Drs. Supriyana, M.M.
20	XII IPA 6	Hj. Nanik Rahayu, S.Pd., M.Pd.
21	XII IPS	Miju Mulyo, S.Pd

c. Pengurus Komite Sekolah

Sesuai dengan SK Kepala SMA Negeri 3 Yogyakarta Nomor 801/511 Tanggal 14 Mei 2016, susunan pengurus komite sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta Masa Bakti 2016-2019, adalah sebagai berikut :

Ketua 1 : Ir. Fatik Wijaya, M.M.

Ketua 2 : Awang Eka Hermawan, S.Sn.

Sekretaris : 1. Jeanne Cynthia Lay, S.T.

2. R. Heru Adi Prasetyanta, S.Pd.

Bendahara : 1. Lita Kusuma Sari, SE. , MSA., AK.

2. Icha Riyani, S.E.

Anggota/Bid. Akademik : 1. Prof. Dr. T. Yoyok Wahyu Subroto.

2. Dr. Edi Widodo, S.Si., M.

3. Si.Alexander Djatmiko Wibowo, S.E.

Anggota/Bid. Kesiswaan : 1. Bambang Permana Hadi, S.E., M.M.

2. Dr. I Made Miasa, S.T., M.Sc.

Anggota/Bid. Sarpras : 1. Didiek Hardiyanto Soegiantoro, S.Si.,

Anggota/Bid. Humas : 1. Drs. H. Muhammad Munandar

2. Indro Retno Pratiwi (Nunik)

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

Kegiatan pembelajaran dan persekolahan di SMA Negeri 3 Yogyakarta didukung dengan sarana serta prasarana, antara lain lahan seluas 21.540 m² dan bangunan seluas 7.105 m². Didukung pula dengan halaman/taman seluas 3.700m² dan lapangan olahraga seluas 10.835 ,m², yang terdiri atas lapangan sepakbola, basket, tennis, dan volley. Lapangan bulu tangkis disediakan di Gedung Argabagya "Padmanaba". Ruang kelas sebanyak 17 buah, semua telah dilengkapi dengan LCD Projector, satu laboratorium Kimia, satu laboratorium Biologi, satu laboratorium Fisika, satu laboratorium Komputer, satu laboratorium Bahasa Digital, dan dua ruang multimedia.

Fasilitas pendukung yang lain berupa perpustakaan 1 buah dengan luas 88 m² , ruang serbaguna 1 buah seluar 240 m², ruang UKS 1 buah seluas 48 m², ruang 27 koperasi, ruang BK, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang wakil kepala sekolah, dan ruang OSISmasing-

masing 1 buah. Untuk kegiatan keagamaan, fasilitas yang disediakan 1 mushola (dua lantai) seluas 42 m² dan 4 ruang agama. Ruang lain yang penting untuk kenyamanan dan keamanan lingkungan, adalah kamar mandi/WC untuk guru dan karyawan 1 buah, kamar mandi/WC untuk siswa 14 buah, 2 Pos Satpam, 3 ruang gudang, 1 ruang dapur, kantin dengan kapasitas 100 set. Untuk berbagai macam kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan di tempat-tempat lain, dapat dilaksanakan di aula/lobi yang tempatnya sangat strategis karena berada di dekat pintu gerbang utama (Buku Profil SMA Negeri 3 Yogyakarta).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang belajar dan sarana prasarana yang mendukung aktivitas pembelajaran di SMA Negeri 3 Yogyakarta dapat dikatakan sangat baik, ruangan yang tersedia sangat lengkap untuk menunjang pendidikan. Untuk kelas X terdiri dari 6 kelas IPA, 1 kelas IPS dan 1 kelas akselerasi, kelas XI terdiri dari 6 kelas IPA, 1 kelas IPS dan 1 kelas akselerasi, serta untuk kelas XII terdiri dari 6 kelas IPA dan 1 kelas IPS. Setiap ruang kelas/ruang belajar telah dilengkapi dengan TV, LCD, Proyektor dan OHP yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Sarana ibadah berupa masjid yang dibangun 2 lantai yang berkapasitas 300 orang sehingga memungkinkan untuk kegiatan shalat jamaah, mentoring dan pengajian. Masjid ini tergolong cukup besar untuk ukuran masjid di dalam sekolah. Masjid An-Nur di SMA Negeri 3 Yogyakarta terletak di gedung induk barat. Pembentukan karakter keagamaan, kedisiplinan dalam beribadah dapat diupayakan

melalui pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah beragama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

a. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas program wajib dan pilihan, setiap siswa paling banyak mengambil dua kegiatan ekstrakurikuler.

1) Program wajib:

Pendidikan Pramuka

2) Program Pilihan:

Sekolah menyediakan beberapa program ekstrakurikuler pilihan,

Yakni :

- a) Ambalan
- b) Majalah Progresif
- c) Aeromodeling
- d) Bulutangkis
- e) Bolabasket
- f) Sepakbola
- g) Teater Jubah Macan
- h) KIRPAD/Kelompok Ilmiah Remaja

- i) Padmanaba Junior Rescue Club/PMR
- j) Seni Bela Diri Perisai Diri
- k) Pleton Inti/Bhayangkara Padmanaba
- l) Pencinta Alam (Padmanaba Hiking Club)
- m) Paduan Suara Padmanaba (Paspad)
- n) Robotika
- o) Debat Bahasa Inggris
- p) Koperasi Siswa
- q) Percakapan Bahasa Jerman
- r) Percakapan Bahasa Jepang, dan sebagainya

Jumlah/macam layanan program ekstrakurikuler pada setiap tahun ajaran berbeda-beda, sesuai dengan minat siswa. Kesertaan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler ditentukan setelah mengikuti ekshebisi ekstra kurikuler yang diselenggarakan di hari-hari pertama masuk sekolah (Buku Profil SMA Negeri 3 Yogyakarta).

6. Prestasi Sekolah

Berikut prestasi gemilang padamaba yang diikuti baik tingkat Internasional, national , regional dan lain sebagainya dalam kurun waktu 2015-2016.

- a. Cindi Wieke, Herdifitriane Saintisa Y dan Jesica Silitonga meraih juara 2 tingkat nasional Loreal Sciece Girl Competition tahun 2015.

- Fatwa Azam Maulana meraih medali perak OSN (Olimpiade Sains Nasional) tingkat propinsi DIY tahun 2015.
- b. Sukma Hanindya Sari meraih medali perunggu OSN (Olimpiade Sains Nasional) tingkat propinsi DIY tahun 2015.
 - c. Aghnia Rahmawati Putri, meraih juara 1 tingkat nasional Kejuaraan Nasional Perisai Diri Tahun 2015.
 - d. Almira Nur Hisana, Melinda Purnama KS dan Kartika NS meraih juara 1 tingkat nasional Kejuaraan Nasional Perisai Diri Tahun 2015.
 - e. Ginanjar M Galih dan P Astuto , presentasi terbaik tingkat nasional Toyota Eco Youth 2015 tahun 2015.
 - f. Quinita Maria Jose dan Sepvina Muktikasari meraih medali emas tingkat propinsi OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia) tahun 2015.
 - g. Petra Elsa meraih medali emas tingkat propinsi OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia) tahun 2015.
 - h. Azelia Alma S dan Faatihaah Cahaya medali perunggu tingkat propinsi OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia) tahun 2015.
 - i. Bedwina Regita Della dan Elsa Kusuma medali perunggu tingkat propinsi OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia) tahun 2015.
 - j. Quinita Maria Jose dan Sepvina Muktikasari meraih medali emas tingkat nasional OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia) tahun 2015.

- k. Bedwina Regita Della dan Elsa Kusuma meraih medali perunggu tingkat nasional OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia) tahun 2015.
- l. Alfi Rizki K dan Adinda Septianingtyas meraih medali perunggu tingkat nasional OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia) tahun 2015.
- m. Quinita Maria Jose dan Sepvina Muktikasari sebagai finalis team research internasional INTEL ICEF di Arizona Amerika Serikat tgl 6-18 mei 2016.
- n. Ala Dwininta dan Brigita Titah juara 1 senitari FLSSN tingkat propinsi DIY Tahun 2016.
- o. Medali Perak OPSI 2016 atas nama Ilham Arya Pratama dan Henoch Hernandha Chendra Manampiring.

7. Strategi Pengelolaan Sekolah

SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai SMA Rujukan Kurikulum 2013 Kementerian pendidikan dan kebudayaan mulai tahun ajaran 2015-2016, menyempurnakan implementasi Kurikulum SMA 2013. Kurikulum Nasional SMA ini tidak lagi diberlakukan serentak, tetapi secara bertahap. SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan salah satu dari delapan SMA di Kota Yogyakarta yang oleh Kemendikbud diberi kesempatan untuk terus menggunakan Kurikulum SMA 2013 dalam pembelajarannya. Di tahun pelajaran ini SMA Negeri 3 Yogyakarta, yang bagi beberapa kalangan

lebih dikenal sebagai SMA 3 Bhe atau Padmanaba, ditetapkan sebagai SMA Model Implementasi Kurikulum 2013.

Pada tahun 2016-2017, istilah SMA Model diganti dengan SMA Rujukan, dan SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan salah satunya, di mana dalam setiap kota/kabupaten ditetapkan hanya ada satu SMA rujukan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai SMA Rujukan, SMA Negeri 3 yang menempati lahan Sultan Ground seluas kurang lebih 2 ha di Jalan Yos Sudarso 7 Kota Baru Yogyakarta mengemban tugas mengimbaskan implementasi Kurikulum 2013 beserta rumbai-rumbainya kepada SMA lain di lingkungan Kota Yogyakarta.

Beberapa Kegiatan SMA Rujukan dan Pengimbasannya :

a. Penumbuhan Budi Pekerti

Dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, setiap sekolah berkewajiban memberikan ruang dan aktivitas untuk menumbuhkan budi pekerti. Di SMA Negeri 3 Kegiatan Penumbuhan Budi Pekerti meliputi mengawali hari pembelajaran dengan berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia raya, serta mengakhiri hari pembelajaran dengan menyanyikan lagu yang menumbuhkan jiwa nasionalisme, seperti lagu daerah, lagu wajib nasional, atau lagu-lagu kekinian yang menginspirasi untuk penumbuhan budi pekerti.

b. Sekolah Aman

Sekolah aman merupakan sekolah yang para siswa dan warga sekolah lainnya merasa nyaman dan senang berada di lingkungan sekolah dalam melakukan aktivitas pembelajaran baik kurikuler, ekstrakurikuler, maupun Profil SMA Negeri 3 Yogyakarta nonkurikuler, terbebas dari tindakan kekerasan, perundungan, pelecehan, atau yang merongrong harkat dan martabat sebagai siswa, guru, atau karyawan sekolah. Dengan program dan kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan pergaulan yang harmonis dan kebersamaan antara siswa, guru, karyawan sekolah, maupun orangtua siswa.

c. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain berupa kegiatan membaca buku non-pelajaran dan membuat *reading progress* (jurnal literasi) selama 15 menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Untuk mendukung kegiatan ini, setiap kelas memiliki perpustakaan kelas, yang pada waktu yang telah ditentukan dilombakan. Kegiatan GLS lainnya antara lain bedah buku, workshop penulisan kreatif, *reading award*, lomba membuat dan mengumpulkannya sebagai antologi dan membaca puisi, dan penyusunan buku biografi.

d. Studium Generale Kewirausahaan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi seluruh siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta, dengan mendatangkan narasumber pelaku kewirausahaan dari kalangan alumni.

e. Pengembangan Silabus dan RPP

Agar pembelajaran semua mata pelajaran di SMA Negeri 3 Yogyakarta dapat berlangsung memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sesuai dengan Kurikulum SMA 2013, diperlukan rancangan persiapan pembelajaran yang berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP yang disusun oleh guru diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran yang berbasis aktivitas siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

f. Pengembangan Soal-soal HOTS

Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan soal-soal yang meminimalkan menguji kemampuan mengingat kembali informasi (*recalling*), digantikan dengan menguji siswa dalam berfikir kritis, logis, Profil reflektif, kreatif dan metakognitif, melalui aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Pengembangan soal-soal HOTS dilaksanakan dengan workshop dengan mendatangkan narasumber dan

kegiatan guru menghasilkan soal-soal HOTS sesuai dengan mata pelajarannya.

g. Pengembangan E-Raport

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menuntut pelayanan informasi sekolah berbasis TIK, termasuk dalam melaporkan capaian kompetensi siswa kepada orangtua peserta didik. Dikembangkannya ERaport diharapkan dapat meningkatkan kecepatan dan akurasi pelaporan pencapaian kompetensi belajar siswa.

h. Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan

Sesuai dengan visi dan misi sekolah, sejarah sekolah, kompetensi para alumni, serta karakteristik siswa beserta kegiatan-kegiatannya, SMA Negeri 3 Yogyakarta mengusung tema pengembangan sekolah sebagai school of leadership, sekolah kepemimpinan. Tentu saja pemimpin yang dimaksud dalam konteks tema ini adalah pemimpin dalam arti luas. Harapannya, para siswa yang telah lulus dan melanjutkan studi dan menyanggah profesi, selalu berada di garda terdepan sebagai leader dan atau panutan di lingkungannya, bahkan di lingkungan yang luas. Kegiatan yang dilaksanakan untuk pengembangan kompetensi kepemimpinan antara lain pelatihan kepemimpinan dan studium generale kepemimpinan dengan mendatangkan narasumber dari kalangan alumni yang secara nyata telah menunjukkan kemampuan leadership-nya.

8. Kegiatan Peserta Didik

Salah satu dari banyak alasan mengapa lulusan SMP memilih SMA Negeri 3 “Padmanaba” Yogyakarta sebagai tempat melanjutkan sekolah adalah kegiatan para peserta didiknya.. Dengan kegiatan peserta didik yang begitu banyak, denyut kehidupan SMA N 3 Yogyakarta terasa sampai pada sore hari, termasuk pada hari-hari libur. Kegiatan yang bermacam-macam dimaksudkan untuk mendukung upaya pengembangan diri peserta didik, terutama pengembangan kecerdasan spiritual, emosional dan kreativitas.

Ikatan yang sangat kuat dengan almamater (ibu asuh) yang dirasakan oleh siswa kelak apabila telah lulus, antara lain juga bersumber dari berbagai kegiatan siswa. Seperti halnya sekolah lain, kegiatan siswa di sekolah ini diwadahi dalam satuan organisasi siswa yaitu OSIS.

Jenis kegiatan siswa SMA Negeri 3 “Padmanaba” Yogyakarta antara lain :

- a. Seksi Kerohanian Islam (SKI) AL Khawarizimi, antara lain kegiatannya :
 - 1) Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP).
 - 2) Pesantren kilat Profil SMA Negeri 3 Yogyakarta
 - 3) Muktamar SKI
 - 4) Rihlah /Tadabbur alam
 - 5) Kajian jumat pagi

- 6) Sholat Jumat
 - 7) Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBAQ)
 - 8) Kajian keputrian padmanaba (Ajrina)
 - 9) Buletin SKI
 - 10) Majalah Marifatullah
- b. Keluarga Pelajar katolik (KPK), kegiatannya antara lain :
- 1) Kemping rohani
 - 2) Rosario
 - 3) Perayaan Ultah
 - 4) Novena
 - 5) Natalan
 - 6) Misa
 - 7) Perayaan Paskah
 - 8) Persekutuan doa
 - 9) Persekutuan umum bersama persekutuan siswa kristen
 - 10) Perpisahan dengan kakak kelas
 - 11) Ziarah dengan dan bakti sosial
- c. Persekutuan Siswa Kristen Protestan (PSKP)
- 1) Persekutuan umum
 - 2) Perayaan natal
 - 3) Paskah
 - 4) Retreat
 - 5) Padmanaba Bible Camp

- 6) Persekutuan bersama KPK
 - 7) Kebaktian Padang
 - 8) Kunjungan kasih
- d. Kelompok Ilmiah remaja Padmanaba (KIRPAD)
 - e. Pekan Pengenalan dan Latihan Baris-Berbaris (PPLB)
 - f. Pleton Inti /Bhayangkara Padmanaba (BHAPAD)
 - g. Padmanaba Hiking Club (PHC)
 - h. Padmanaba Junior Rescue Club (PJRC)
 - i. Majalah Progresif
 - j. Teater Padmanaba (JUBAH MACAN)
 - k. Pekan Peringatan Hari Padmanaba (PPHP). Tahun 2016 merupakan PPHP ke-74, kegiatannya antara lain :
 - 1) Padmanaba Day Profil SMA Negeri 3 Yogyakarta.
 - 2) Padmanaba Islamic Festival
 - 3) Festival Rohani Anak
 - 4) Science Tech Week
 - 5) Padmanaba Faculty Fair
 - 6) Padlicoous
 - 7) Pekan Peringatan Hari Kartini (PPHK) Olimpiade Padmanaba
 - 8) Liga Padmanaba
 - 9) Latihan dasar Metodologi Ilmiah (LDMI)
 - 10) Pagelaran Tutup Tahun Ajaran (PTTA)
 - 11) Lomba Cipta Kreasi Lagu (LCKL)

- 12) Pangkalan Pramuka Yos Sudarso dan Kartini (Ambalan)
- 13) Forum Kominikasi Guru Murid (FKGM)
- 14) Forum Komunikasi Internal Sekolah (FKIS)
- 15) Padmanaba Aero Modelling Club (PAC)
- 16) Padmanaba Robotik Club (PRC)
- 17) Koperasi Sekolah

B. Bentuk-bentuk Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SMA N 3 Yogyakarta

Untuk memfungsikan masjid sebagai sarana pemberdayaan umat diperlukan berbagai strategi yang tepat. Ada enam strategi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur optimalisasi fungsi masjid dalam (<http://www.file.upi.edu/>).

Pembinaan kepemimpinan masjid (gaya kepemimpinan, syarat menjadi pemimpin masjid, dsb). Kepemimpinan yang dipilih adalah salah satu dari anggota-anggota aktif Rohis al-Khawarizmi yang kemudian ditunjuk sebagai pemimpin masjid. Pemimpin masjid tersebut merupakan dari kalangan siswa SMA N 3 Yogyakarta bukan dari guru atau karyawan. Siswa yang menjadi pemimpin masjid adalah anggota dari Rohis yang memang benar-benar bisa dipercaya oleh anggota lainnya untuk memimpin Rohis divisi Departemen Masjid” (wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis al-khawarizmi Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017).

1. Pembinaan organisasi (organisasi garis dan staf, organisasi fungsional, bentuk-bentuk kegiatan pengurus, pembentukan panitia kegiatan masjid, *job description*, struktur organisasi dan pemilihan personil pengurus serta badan hukum masjid).

Masjid An-Nur dikelola oleh Rohis al-khawarizmi terbagi menjadi tiga divisi, yaitu divisi kajian, divisi ukhuwah masjid dan divisi kebersihan. Tiap-tiap divisi tersebut bertanggungjawab pada masing-masing bidangnya. Dalam kegiatan di masjid tersebut yang lebih banyak aktif jelas siswa, guru hanya sekedar memonitor dan memberi saran untuk masjid kedepan baiknya seperti apa atau mungkin menampung komplain dari pihak guru untuk menjadi lebih baik.

Dalam Rohis departemen masjid mempunyai tugas masing-masing, tugas divisi kajian yaitu membuat jadwal khotib, jadwal baca hadist riyadus sholihin setelah sholat wajib berjamaah dan jadwal adzan. Divisi ukhuwah, tugasnya adalah menata buku dan mendata buku apa saja yang masih layak dan tidak layak digunakan untuk dikelola lagi, mengelola inventaris masjid dan fasilitas lainnya. Divisi kebersihan bertugas membuat jadwal piket masjid dan BBM (Bersih-bersih Masjid) untuk seluruh anggota Rohis setiap dua minggu sekali antara hari Rabu atau Jumat. Ketiga divisi tersebut merupakan salah satu bentuk kepengurusan masjid an-Nur (wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis al-Khawarizmi Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017).

2. Pembinaan program kerja masjid (bidang peribadatan dan bidang muamalah)

Program kerja departemen masjid dalam bidang peribadatan dan muamalah seperti shalat berjamaah, kajian kitab hadis *Riyadhus Sholihin*, pembiasaan shalat sunat dhuha, mentoring atau halaqah, kegiatan tadarus bersama, pengajian keagamaan rutin, PHBI dan penggunaan perpustakaan masjid an-Nur secara maksimal.

Penggunaan masjid dalam pembelajaran PAI adalah untuk mentoring dan pendampingan belajar dengan media buku di perpustakaan masjid. Usaha sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI adalah melalui mentoring, kajian agama Islam dan melalui Rohis itu sendiri serta pengaplikasian sholat berjamaah di masjid. Kegiatan keagamaan tersebut berpengaruh terhadap pembelajaran PAI, jika sistem sudah mendukung pasti akan memberikan kontribusi terhadap efek pada siswa. Jika semua kegiatan bergerak siswa juga akan bergerak, kalau semua semangat siswa juga akan ikut semangat. Jadi semua itu dibuat semacam pola kegiatan yang bagus, jika sudah seperti itu maka siswa akan melakukan dengan sendirinya, contohnya sholat Dhuha dibuat sistem meramaikan masjid, jika jam istirahat masjid selalu ramai walau istirahat hanya 15 menit, dengan sistem teladan tersebut yang dilakukan oleh guru dan anggota Rohis (Wawancara dengan guru PAI, Tri Khotimah Solikhah, S.Ag,M.Pdi, tanggal 01 April 2017).

3. Pembinaan administrasi masjid (tugas kewajiban administrasi)

Tugas kewajiban administrasi masjid dikelola oleh sekretaris dan bendahara masjid an-Nur dengan dibantu oleh masing-masing wakilnya. Semua yang mengurus dan menduduki jabatan di masjid adalah siswa-siswa SMA N 3 Yogyakarta.

4. Pembinaan ketrampilan teknis SDM pengurus masjid

SDM yang ada untuk mengurus lingkungan masjid tentunya merupakan orang-orang yang aktif dalam Rohis al-Khawarizmi yang memang berkualitas. Pembinaan ketrampilan pengurus dilakukan oleh guru-guru saja, tidak melakukan diklat secara khusus karena yang mengurus di masjid pun siswa-siswa yang juga masih dalam taraf belajar dan latihan. Guru hanya sekedar memonitor dan memberi saran untuk masjid kedepan baiknya seperti apa atau mungkin menampung komplain dari pihak guru untuk menjadi lebih baik

5. Pemeliharaan perlengkapan masjid

Divisi inventaris dan perpustakaan masjid adalah divisi yang mengurus dan mengelola perlengkapan yang ada di masjid an-Nur. Tugas divisi inventaris dan perpustakaan masjid adalah menata buku dan mendata buku apa saja yang masih layak dan tidak layak digunakan untuk dikelola lagi, mengelola inventaris masjid dan fasilitas lainnya.

Dari penjelasan strategi optimalisasi fungsi masjid di atas, yang paling berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI adalah pembinaan program kerja masjid (bidang peribadatan dan muamalah).

Hal tersebut berpengaruh karena terkait dengan kegiatan seluruh siswa-siswa muslim di SMA N 3 Yogyakarta. Kegiatan tersebut antara lain shalat berjamaah, kajian kitab hadis *Riyadhus Sholihin*, pembiasaan shalat sunat dhuha, mentoring atau halaqah, kegiatan tadarus bersama, pengajian keagamaan rutin dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Kegiatan shalat berjamaah di masjid merupakan upaya Rohis bidang departemen masjid dan guru untuk memakmurkan masjid an-Nur. Shalat berjamaah bertujuan untuk meningkatkan kebiasaan siswa untuk selalu shalat berjamaah di masjid dan mendidik siswa agar memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela. Shalat berjamaah terkandung dalam kurikulum PAI yang jika terealisasikan dengan baik akan meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Kajian kitab *Riyadus Sholihin* yang dilaksanakan tiap selesai shalat wajib berjamaah di masjid an-Nur bermanfaat untuk menambah wawasan siswa mengenai hadis-hadis Nabi saw yang patut diteladani. Kajian hadis tersebut terdapat dalam kurikulum PAI mengenai berpegang teguh kepada al-Qur'an, hadis dan ijtihad sebagai pedoman hidup. Maka kajian kitab hadis di masjid an-Nur setelah shalat wajib berjamaah dapat membantu guru dalam memenuhi kompetensi PAI tersebut dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Pembiasaan shalat sunat Dhuha yang dilakukan oleh siswa-siswa dan guru sebagai tauladan dalam menjalankan shalat tersebut. Seperti kita ketahui banyak sekali manfaat mengerjakan shalat dhuha yang pada waktu

tersebut dimana orang-orang sibuk dengan aktivitas kehidupan duniawinya dan mereka yang tahu pasti akan meninggalkannya sebentar untuk kembali mengingat Allah swt. Manfaat shalat Dhuha diantaranya adalah sarana untuk memohon limpahan rezeki dari Allah swt. Dalam pengamatan peneliti, pada waktu istirahat pertama sebagian besar siswa-siswa muslim SMA N 3 Yogyakarta berbondong-bondong ke masjid untuk melakukan shalat sunat dhuha, hal tersebut dikarenakan kesadaran masing-masing siswa dan bukan karena paksaan dari pihak manapun. Di dalam kurikulum PAI juga terdapat pembelajaran untuk menghayati nilai-nilai keimanan kepada Rasul Allah swt, karena shalat Dhuha tersebut merupakan ajaran Rasul yang sangat dianjurkan untuk kita teladani.

Mentoring atau halaqah dan tahsin alquran yang dilakukan secara rutin tiap hari senin dan kamis dengan mentor yang sudah diseleksi oleh pihak sekolah ataupun dari alumni sekolah. Dalam kegiatan mentoring dan tahsin alquran terdapat tujuan yang hendak dicapai, peran dan fungsi mentoring, materi-materi keislaman, metode-metode diterapkan oleh mentor ketika menyampaikan materi dan evaluasi dari kegiatan mentoring yang sudah dilaksanakan. Nilai-nilai yang diajarkan dalam mentoring mencakup nilai keteladanan, kejujuran, kreatifitas, budi pekerti luhur, *ukhuwah* Islamiyah, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, kedisiplinan, kepemimpinan, nilai personal dan sosial yang menjadikan siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif yang dapat berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan peran pembelajaran tahsin

alqur'an sangat membantu siswa yang masih belum bisa membaca alquran dengan baik dan benar..

Kegiatan membaca al-Qur'an atau tadarus bersama rutin dilakukan siswa SMA N 3 Yogyakarta setelah selesai shalat atau jika ada waktu luang. al-Qur'an yang disediakan pengurus masjid cukup banyak untuk memfasilitasi siswa yang ingin membacanya. Hal tersebut mendorong siswa untuk cinta dengan al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam dan pedoman hidup seluruh umat manusia. Di tingkat sekolah menengah terdapat kurikulum PAI yaitu berpegang teguh kepada al-Qur'an, hadis dan ijtihad sebagai pedoman hidup.

Pengajian keagamaan yang diadakan oleh Rohis al-Khawarizmi rutin diadakan setiap satu atau dua minggu sekali yang mengundang ustadz dari luar sekolah. Seluruh siswa muslim dikumpulkan di aula atau masjid dengan tema tertentu yang berganti setiap pertemuan dan membahas masalah-masalah keagamaan, jadi mirip seperti pengajian-pengajian pada umumnya. Masalah-masalah keagamaan yang dibahas seperti dalam pembelajaran PAI. Jadi, pengajian tersebut bisa juga sebagai tambahan pengetahuan siswa dalam pembelajaran PAI. Kegiatan tersebut secara langsung dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI yang ada di sekolah.

PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam sering diadakan oleh pengurus Rohis, diantaranya adalah peringatan Isro Mi'roj, gelar Ramadhan, gelar Idul Qurban, Pesantren Ramadhan dan Maulid Nabi.

Dari kesemua kegiatan PHBI tersebut bermanfaat bagi siswa agar keimanan siswa bertambah setiap harinya dan menambah rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya seperti dalam kurikulum PAI. Maka, kegiatan PHBI tersebut berperan besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Masjid di sekolah menjadi penting karena mutu pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan melalui pengadaan masjid. Masjid an-Nur digunakan untuk pembelajaran PAI khususnya praktik ibadah sholat. Pengadaan masjid sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam yang memadai sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Masjid yang memadai di sekolah membuat guru dan siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal.

Dari bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di masjid dapat mempengaruhi mutu pembelajaran PAI di sekolah. Adapun faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

a. Faktor Guru

Faktor ini mempunyai pengaruh terhadap kualitas pembelajaran, yang meliputi: kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar, dan lain-lain.

Guru sebagai pendidik dan teladan untuk siswa yang dituntut profesional, menjalankan tugas dengan tanggung jawab. Guru harus memperlihatkan perilaku yang mencerminkan tenaga profesionalnya melalui tindakan nyata dalam proses pembelajaran, menjaga hubungan personal dengan siswa, orang tua serta masyarakat sekitar (Supriyadi, 1999: 98). Guru yang berkompeten akan menghasilkan pembelajaran yang bermutu. Guru PAI di SMA N 3 Yogyakarta membuktikan kualitasnya dengan memberikan contoh, teladan dan motivasi kepada siswa. Pembelajarannya juga bermutu dengan persiapan sebelum mengajar, ketrampilan mengajar menggunakan media dan mengevaluasi pembelajaran.

b. Faktor Siswa

Hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama yang datang dari siswa diantaranya kemampuan siswa, motivasi belajar, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar dan beribadah. Karakteristik kemampuan awal siswa dapat dijadikan dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran. Kemampuan awal sangatlah penting dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sehingga akan memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri siswa (Suryabrata, 1997: 31). Sudah tidak diragukan lagi bahwa siswa SMA N 3 Yogyakarta merupakan siswa yang kemampuan intelektualnya tinggi melalui seleksi yang ketat agar bisa masuk ke sekolah tersebut.

Motivasi belajar, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar bisa datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Di SMA N 3 Yogyakarta selalu bersaing untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi siswa dengan mengikuti berbagai macam lomba dan kejuaraan, seperti halnya kejuaraan agama Islam, nasyid, cerdas cermat PAI, dan lain-lain.

Beribadah, aktivitas tersebut memang sudah tidak diragukan lagi, SMA N 3 Yogyakarta yang notabene sekolah umum tetapi siswa-siswanya tidak kalah dengan sekolah bernuansa Islami. Masjid selalu ramai dengan jamaah yang melakukan shalat, baik jamaah shalat wajib maupun sunah. Ada juga kegiatan organisasi Islam seperti Rohis, mentoring, dan kajian keagamaan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor ini mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama. Adapun kondisi lingkungan tersebut antara lain:

1) Suasana belajar

Suasana belajar yang lebih demokratis lebih kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku dan disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar demokratis, siswa memiliki kebebasan untuk belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas, dan lain-lain. Sebaliknya perasaan cemas dan

khawatir sering tidak menumbuhkan kreativitas dalam belajar siswa.

Di SMA N 3 Yogyakarta ini, terlihat suasana belajarnya menyenangkan dengan guru yang mengikuti gaya belajar siswa bukan dengan siswa yang mengikuti gaya mengajar guru. Terbukti dengan pernyataan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pdi, berikut

“Kadang guru sudah mempersiapkan metode tertentu kemudian siswa kurang *mood* mungkin karena setelah ulangan harian maka dengan terpaksa jika metode tidak cocok maka guru mengganti metode tersebut agar siswa lebih bersemangat”.

Guru juga memberikan waktu seluas-luasnya untuk siswa menanyakan materi pelajaran dan berdiskusi dengan teman sebangku. Pembelajaran menyenangkan dan tidak ada rasa cemas maupun khawatir, peneliti juga merasakannya ketika ikut dalam observasi pembelajaran PAI.

2) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

Seringkali guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini menjadi kurang menunjang kualitas pembelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa kurang optimal. Terdapat banyak fasilitas dan sumber belajar seperti masjid, buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain.

Di SMA N 3 Yogyakarta terdapat berbagai fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, seperti perpustakaan yang berisi

buku-buku panduan belajar PAI siswa, perpustakaan masjid yang berisi buku-buku agama Islam, Alquran, masjid yang memadai yaitu masjid an-Nur, alat peraga praktik jenazah, LCD, proyektor dan lain sebagainya.

Kualitas pembelajaran PAI adalah mutu atau kualitas yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran PAI di suatu lembaga dalam mencapai suatu keberhasilan dalam memenuhi tuntutan pelanggan dan standar yang telah ditentukan. Upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI adalah.

1. Peningkatan Materi

Mata pelajaran hendaknya sesuai dengan atau dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa pada umumnya. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual (Sagala, 2010: 164).

Menurut siswa-siswi semua pelajaran dianggap sama penting, setiap mata pelajaran ada tingkat kesulitan materi masing-masing yang dipelajari. Terkadang juga siswa memilih-milih antara pelajaran PAI dengan yang lain karena PAI dianggap mudah, sudah bisa, jadi mementingkan pelajaran yang lain yang bagi dia terasa lebih sulit. Jika tadarus waktu

pelajaran PAI disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Biasanya jika materinya tentang sejarah dibacakan kisah-kisah muslim jaman dahulu kemudian dikaitkan dengan jaman sekarang. Siswa merasa mudah paham dengan materi yang bersifat nasihat, tetapi jika menghafalkan ayat-ayat Alquran tergantung fokus dan konsentrasi. Pelajaran PAI di sekolah tidak terlalu berefek bagi kehidupannya karena materinya tidak terlalu mendalam, jika ingin mendalam maka mengaji di luar sekolah. Setelah mendapatkan materi PAI maka dia terapkan di rumah masing-masing atau pada kehidupan sehari-hari tetapi sebagai manusia juga melakukan kesalahan jadi terkadang suka lupa.

Persiapan guru sebelum mengajar yakni memikirkan dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan, memberi contoh-contoh pengaplikasian materi, mencari film pendukung. Proses pembelajaran selama ini memperhatikan silabus dari pemerintah dan RPP dari masing-masing guru yang membuatnya. Guru hanya memantau pendidikan siswa di sekolah karena intensitas pertemuan guru dengan murid hanya waktu pembelajaran dan istirahat saja ketika sholat di masjid, jika diluar sekolah guru tidak bisa memantaunya. RPP yang sudah dibuat guru dapat efektif dalam proses pembelajaran

(Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Pembelajaran PAI itu tidak hanya sebatas kognitif saja tetapi juga amaliahnya, contoh sholat dhuha tidak ada materi atau teori di kurikulum tetapi kita menyarankan siswa untuk mengerjakan karena hal tersebut termasuk amaliah dalam kaitannya dengan afeksi. Ukuran afektif dan hasilnya bukan semata-mata dinilai dari kemampuan menjawab soal dan terlihat dari perubahan sikap siswa. Masjid sangat efektif untuk perkembangan keagamaan siswa melalui kajian-kajian, setiap selesai sholat dhuhur juga ada pembacaan hadis oleh siswa (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

2. Pemanfaatan Metode yang Bervariasi

Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan salah satu metode belajar (Muhaimin, 1996: 81). Menurut penuturan siswa-siswa yang peneliti wawancarai, jika di dalam kelas guru PAI menyampaikan materi dengan ceramah, diskusi, tanya jawab, menggunakan *slide powerpoint*, dan presentasi di depan kelas serta diberi pekerjaan rumah atau tugas baik kelompok atau individu. Guru PAI lebih banyak ceramah, kadang ada praktik

pembelajaran kalau materi tentang sholat. Praktik sholat jenazah juga tersedia alat peraga dan dipraktikkan di perpustakaan, kadang juga di masjid karena di masjid akhwat sama ikhwan dipisah jadi lebih banyak di perpustakaan. Siswa paham dengan apa yang disampaikan guru karena sesekali materi dijelaskan dengan video. Jika materinya tentang praktik maka guru selesai menjelaskan teorinya kemudian dipraktikkan.

Cara guru PAI dalam menyampaikan materi adalah dengan menjelaskan ayat-ayat Alquran yang baru saja ditadaruskan bersama-sama kemudian dibacakan terjemahannya dan dijelaskan isi kandungannya, dihubungkan dengan Islam pada jaman sekarang serta diskusi kelompok. Guru dalam menyampaikan materi menurut siswa asik karena dengan bercanda dan tidak sepaneng. Dengan cara tersebut siswa lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru dan lebih tahu secara mendalam dan luas tentang materi yang diajarkan, karena jika dapat dari buku saja itu terlalu sempit materinya.

Usaha guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga siswa mudah dan cepat paham dalam menerima pembelajaran adalah semaksimal mungkin guru bisa membuat siswa *enjoy*, tidak selalu menekankan hasil belajar tetapi yang terpenting adalah prosesnya, membuat *slideshow* materi *powerpoint* yang menarik, mencari *short film* untuk

pembelajaran yang terkait dengan materi, contohnya bentuk hormat kepada orang tua, menampilkan video pendek yang bisa membangkitkan spiritual siswa sampai terkadang siswa menangis terharu, kemudian jika materi tentang sejarah Islam contohnya adalah film Umar atau sejarah Islam lainnya (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April).

Tentang penggunaan masjid dalam pembelajaran PAI itu berarti sudah di luar kelas, guru mencoba memberi motivasi kepada siswa dengan cara memberikan contoh-contoh dari ulama dan sahabat Rosul, yaitu mereka yang gemar memakmurkan masjid akan mendapatkan sesuatu. Kemudian dengan begitu siswa akan termotivasi, contohnya fungsi sholat Dhuha, yang tidak kalah penting adalah guru memberikan contoh nyata untuk melakukan sholat di masjid (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Kadang guru sudah mempersiapkan metode tertentu kemudian siswa kurang *mood* mungkin karena setelah ulangan maka dengan terpaksa jika metode tersebut tidak cocok maka guru mengganti metode tersebut agar siswa lebih bersemangat. Guru mengawali pembelajaran dengan *pre test* dalam bentuk tanya jawab tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan materi

saat ini atau lampau ditanyakan kembali. Siswa sangat aktif dalam pembelajaran, jika mengajar siswa yang pandai itu mudah berbeda dengan siswa yang keaktifannya kurang itu lebih sulit, siswa di SMA N 3 Yogyakarta memang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan yang lain (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Guru menggunakan metode atau strategi dalam proses belajar mengajar, kadang kalau materi memakai LCD, *powerpoint*, diskusi dan presentasi di depan kelas menggunakan bahasa sendiri atau bahasa yang mudah dipahami. Dengan demikian siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Guru yakin dengan metode dan strategi tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan afektif, kognitif dan psikomotorik. Kemudian merubah metode jika siswa mulai bosan dan mengantuk maka dibuat kelompok, diskusi dan lomba, keadaan tersebut situasional jadi bisa berubah suatu saat (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

3. Pemanfaatan Fasilitas (Sarana dan Prasarana)

Pendidikan merupakan satu proyek yang bertujuan mengarahkan dan memelihara perkembangan generasi manusia, guna merealisasikan tujuan akhir umat, yaitu tujuan

yang diserukan oleh Allah swt agar kita menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan demi kepentingan manusia. Pendidikan mempunyai sarana material atau manusiawi yang mempunyai dampak maknawi, seperti masjid, pendidik, keluarga dan sekolah. Sarana-sarana ini disebut “alat pendidikan”. Ada pula sarana-sarana maknawi dan psikis, seperti mendidik melalui cerita, dialog, berdebat dengan cara terbaik, membuat perumpamaan dengan benda-benda terindera, atau melalui pemberian teladan. Sarana-sarana maknawi ini disebut “metode pendidikan” (Nahlawi,1992: 189).

Menurut siswa, sekolah memiliki sarana prasarana atau fasilitas pembelajaran PAI yang lengkap dan memadai, seperti buku PAI, Alquran, masjid yang memadai, alat peraga praktik jenazah, perpustakaan masjid dengan buku-buku Islami, LCD, proyektor dan lain sebagainya. Sekolah sudah melakukan kegiatan praktik PAI seperti sholat jenazah. Masing-masing kelas lengkap dengan Alquran, begitu juga di masjid dan perpustakaan. Kegiatan praktik dilakukan tetapi di dalam kelas, hanya terkadang saja menggunakan masjid karena di masjid tidak efektif antara akhwat dan ikhwan dipisah atas dan bawah. Jadi, dengan seperti itu sangat susah untuk mengkondisikan siswa.

Masjid berfungsi untuk mendukung kegiatan pembelajaran praktik PAI, seperti praktik sholat jika ujian praktik sekolah. Di masjid belum cukup menampung jumlah siswa yang ada, jadi jika sholat dilaksanakan menjadi kloter-kloter. Untuk sholat Jumat, semua ruangan atas dan bawah digunakan seluruhnya untuk sholat. Untuk sholat Dhuhur bisa sampai 2 sampai 3 kloter. Kegiatan praktik PAI terintegrasi dengan pelajaran, setelah menjelaskan teori maka guru langsung mempraktekannya.

Perpustakaan yang berada di Masjid an-Nur juga sangat berpengaruh dalam pelajaran PAI. Ada sebuah pernyataan “Perpustakaan adalah gudangnya ilmu” hal itu apabila kita cerna dengan seksama memang benar. Dari perpustakaan kita dapat belajar apa saja yang belum atau dikerjakan di sekolah, banyak hal baru yang bisa kita temukan. Sama halnya perpustakaan yang berada di masjid dapat menambah wawasan kita terutama dalam masalah keagamaan.

Masjid untuk berkumpul secara nonformal membahas materi pelajaran setelah siswa pulang sekolah atau sewaktu istirahat dan waktu luang. Siswa memanfaatkan masjid dengan optimal untuk sholat Dhuha, jamaah sholat Dhuhur, Ashar, dan bahkan sholat Maghrib sekalipun jika ada kegiatan sekolah sampai malam. Siswa merasa nyaman dan senang pelajaran

PAI dilakukan dimanapun entah itu masjid, kelas atau halaman sekolah.

Kegiatan yang dilakukan di masjid untuk kegiatan Islami, yaitu kumpul Rohis, bincang-bincang tentang hal-hal Islami, kajian Islam dan kegiatan mentoring atau halaqah, Fungsi masjid dalam pelajaran PAI adalah untuk membentuk akhlak dan moral siswa. Kegiatan keagamaan sangat berpengaruh terhadap pelajaran PAI dan kehidupan sehari-hari siswa.

Melengkapi penjelasan diatas, bahwa media yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran PAI di kelas sudah lengkap, contohnya LCD, TV, proyektor, *whiteboard* dan *blackboard*, sedangkan untuk pengembangan media tersebut masing-masing guru mempunyai caranya sendiri, karena jika guru tidak bisa menggunakan LCD sama saja tidak ada artinya. Jadi, semua fasilitas di sekolah memadai untuk pembelajaran PAI (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

4. Mengadakan Evaluasi

Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran adalah evaluasi yang digunakan untuk melacak

dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan. *Feed back* atau umpan balik diberikan melalui tes-tes formatif. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan secara formatif dan sumatif (Sagala, 2010: 164).

Di SMA N 3 Yogyakarta guru mengadakan evaluasi baik sebelum pembelajaran maupun sesudah pembelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan *pre test* dalam bentuk tanya jawab tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan materi saat ini atau lampau ditanyakan kembali. Siswa sangat aktif dalam pembelajaran, jika mengajar siswa yang pandai itu mudah berbeda dengan siswa yang keaktifannya kurang itu lebih sulit, siswa di SMA N 3 Yogyakarta memang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan yang lain. Guru juga menggunakan *post test* dengan tanya jawab, terkadang ulangan harian dalam waktu tertentu (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Penilaian yang dilakukan guru sesuai dengan kurikulum yang ada. Penilaian antar siswa dan pengamatan selama pembelajaran, tetapi dalam menilai guru tidak membedakan kemampuan siswa, karena siswa mempunyai kemampuan pada bidangnya masing-masing. Tujuan guru

mengadakan penilaian adalah untuk menilai kemampuan siswa dan hasil akhirnya dilaporkan kepada orang tua sebagai pertanggungjawaban guru untuk mengetahui aktif atau tidaknya siswa juga sebagai laporan kepada kepala sekolah dan masyarakat (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Menurut Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I selaku guru PAI, bahwa pembelajaran PAI itu tidak hanya sebatas kognitif saja tetapi juga amaliahnya, contoh sholat dhuha tidak ada materi atau teori di kurikulum tetapi kita menyarankan siswa untuk mengerjakan karena hal tersebut termasuk amaliah dalam kaitannya dengan afeksi. Ukuran afektif dan hasilnya bukan semata-mata dinilai dari kemampuan menjawab soal dan terlihat dari perubahan sikap siswa (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Di suatu lembaga pendidikan formal tingkat SMA/MA, masjid merupakan sarana prasarana yang harus ada. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah untuk SMA/MA: Sebuah SMA/MA sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, ruang

laboratorium kimia, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/berolahraga (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana).

SMA N 3 Yogyakarta mempunyai tempat beribadah yaitu Masjid an-Nur yang cukup memadai untuk kegiatan beribadah dan kegiatan organisasi keIslaman siswa. Masjid yang bersih dan nyaman digunakan untuk beribadah membuat siswa kerasan juga untuk melakukan kegiatan di tempat tersebut.

Usaha SMA N 3 Yogyakarta memakmurkan masjid dengan berbagai macam kegiatan dan membentuk organisasi yang menjadi wadah bagi para siswa untuk melatih berorganisasi maupun menambah wawasan ilmu agama melalui kegiatan keislaman tersebut. Kegiatan keagamaan di luar pembelajaran PAI yang dilakukan di masjid adalah kegiatan al-Khawarizmi atau Rohis al-Khawarizmi Kegiatan tersebut mempunyai program silaturahmi kepada guru, kemudian anggota meminta pendapat terhadap guru-guru, saran dan motivasi bagaimana cara dalam mengelola kegiatan.

Cara guru untuk memakmurkan masjid adalah dengan memberi contoh sholat Dhuha, dan sholat-sholat lain karena meneladani lebih banyak diikuti daripada menyuruh atau memaksa, memberikan motivasi ketika di kelas tentang manfaat dari ibadah-ibadah mahdhah dalam artian sholat. Masjid di sekolah menjadi penting karena mutu pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan melalui pengadaan masjid. Pengadaan masjid sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam yang memadai sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, masjid yang memadai di sekolah membuat guru dan siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal. Optimalisasi fungsi masjid dan kompetensi guru PAI memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas belajar. Semakin berfungsi dengan optimal masjid di sekolah, semakin terbuka peluang guru untuk mengembangkan kompetensinya terutama dalam proses pembelajaran PAI. Semakin tinggi peluang guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya maka diharapkan mutu pembelajaran mencapai hasil yang maksimal.

Optimalisasi fungsi masjid dan kompetensi guru PAI memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas belajar. Semakin berfungsi dengan optimal masjid di sekolah,

semakin terbuka peluang guru untuk mengembangkan kompetensinya terutama dalam proses pembelajaran PAI. Semakin tinggi peluang guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya maka diharapkan mutu pembelajaran mencapai hasil yang maksimal.

Dalam hal ini maka mutu pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus ditingkatkan. Banyak faktor yang menjadi pendukung adanya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya adalah faktor sarana dan prasarana khususnya masjid. Karena tanpa adanya masjid yang memadai maka pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan berjalan efektif dan efisien, tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pun akan sulit tercapai.

Kegiatan keagamaan tersebut berpengaruh terhadap pembelajaran PAI, jika sistem sudah mendukung pasti akan memberikan kontribusi terhadap efek pada siswa. Jika semua kegiatan bergerak siswa juga bergerak, kalau semua semangat siswa juga ikut semangat. Jadi semua itu kita membuat semacam pola kegiatan yang bagus, jika sudah seperti itu maka siswa akan melakukan dengan sendirinya, contohnya sholat dhuha dibuat sistem meramaikan masjid, jika jam istirahat masjid selalu ramai walau istirahat hanya 15 menit, dengan sistem teladan tersebut yang dilakukan oleh guru dan anggota

Rohis (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Menurut pemaparan guru PAI Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I mata pelajaran PAI sudah sering melakukan praktik pembelajaran, untuk praktik shalat menggunakan masjid dan untuk ujian praktik juga dilakukan di masjid tetapi akhwat dan ikhwan terpisah. Untuk pembelajaran di masjid bisa dilakukan tetapi belum maksimal digunakan karena kasihan siswa harus bolak-balik ke masjid, jika *moving class* mungkin bisa. Cara guru untuk memakmurkan masjid adalah dengan memberi contoh shalat Dhuha, dan shalat-sholat lain karena meneladani lebih banyak diikuti daripada menyuruh atau memaksa, memberikan motivasi ketika di kelas tentang manfaat dari ibadah-ibadah mahdhah dalam artian shalat (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd., tanggal 22 April 2017).

Pelaksanaan praktik pembelajaran PAI langsung terintegrasi, contohnya: pembacaan al-Qur'an, kemudian ada praktik membaca dan menghafal, begitu juga dengan shalat jenazah, disampaikan teori atau menonton video tata caranya kemudian diringkas atau dirangkum secara kelompok kemudian dipraktikkan. Masjid digunakan untuk praktik pembelajaran saja, termasuk kajian-kajian Islam diluar

pembelajaran PAI hal tersebut termasuk proses pendidikan juga (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Guru menggunakan masjid hanya untuk praktik pembelajaran PAI saja, karena menurutnya lebih efektif pembelajaran PAI di masjid karena suasananya lebih nyaman dan bebas. Menurutnya pembelajaran PAI itu tidak hanya sebatas kognitif saja tetapi juga amaliahnya, contoh sholat dhuha tidak ada materi atau teori di kurikulum tetapi kita menyarankan siswa untuk mengerjakan karena hal tersebut termasuk amaliah dalam kaitannya dengan afeksi. Ukuran afektif dan hasilnya bukan semata-mata dinilai dari kemampuan menjawab soal dan terlihat dari perubahan sikap siswa. Masjid sangat efektif untuk perkembangan keagamaan siswa melalui kajian-kajian, setiap selesai sholat Dhuhur juga ada pembacaan hadis oleh siswa (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Dalam kegiatan di masjid tersebut yang lebih banyak aktif jelas siswa, guru hanya sekedar memonitor dan memberi saran saja untuk masjid kedepan baiknya seperti apa atau mungkin menampung komplain dari pihak guru untuk menjadi lebih baik. Menurut penuturan dari beberapa pihak, diantaranya

adalah guru agama, siswa yang aktif mengikuti kegiatan mentoring biasanya akan ikut aktif dalam kegiatan kerohanian Islam yang kesemuanya dilaksanakan di masjid. Kerohanian Islam adalah sebuah wadah yang cukup efektif untuk saling mengingatkan jika ada yang berbuat tidak baik dan cukup berpengaruh dalam pembentukan sikap emosional dan spiritual siswa.

Siswa yang notabene masih SMA dalam hal ini masih remaja sangat membutuhkan tempat yang nyaman dan kondusif yang menjadikan dia dihargai, dan juga bagaimana kreasi mereka dihargai yaitu melalui masjid sebagai wadah mereka dalam berkumpul dan berorganisasi keislaman. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa untuk selalu berkegiatan positif dan masjid memfasilitasi tempat dan sarana kebutuhan lainnya serta guru mengawasi, melihat dan memberi masukan kegiatan yang akan dilakukan siswa. Dari hal seperti inilah kecil kemungkinannya siswa akan menyimpang dari norma-norma agama yang berlaku.

Dari berbagai macam tujuan kegiatan yang dilakukan di masjid, diketahui bahwa kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan PAI yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman

peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Abdul dan Andrayani, 2005: 135).

Berkaitan dengan optimalisasi fungsi masjid, usaha yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan PAI langsung bisa menggunakan masjid yang ada, belajar praktik sekaligus siswa bisa belajar agama di masjid. Sarana dan prasarana masjid tergantung permintaan guru PAI untuk fasilitas masjid yang akan digunakan (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Siswa yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid seperti mentoring biasanya akan ikut aktif dalam kegiatan kerohanian Islam. Kerohanian Islam adalah sebuah wadah yang cukup efektif untuk saling mengingatkan jika ada yang berbuat tidak baik dan cukup berpengaruh dalam pembentukan sikap emosional dan spiritual siswa. Hasil dari pelaksanaan mentoring agama Islam tidak bisa dilihat secara instan. Karena tujuan mentoring adalah untuk jangka waktu yang panjang. Mentoring telah banyak berperan dalam memberikan nilai yang berpengaruh terhadap prestasi belajar

siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut wawancara dengan para siswa, rata-rata siswa memperoleh nilai yang tinggi dalam mata pelajaran PAI. Senada dengan hasil dokumentasi peneliti tentang nilai PAI yang diraih siswa selama ini.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa besar sekali manfaat dari masjid di sekolah untuk menunjang pembelajaran PAI. Walaupun perlengkapan di sebuah lembaga pendidikan tidak begitu lengkap tetapi jika masjid dapat berfungsi dengan baik serta optimal, maka pembelajaran pendidikan agama Islam akan berjalan dengan lancar. Sangat jelas bahwa optimalisasi fungsi masjid mempunyai peranan dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

C. Hasil Optimalisasi Fungsi Masjid Di SMA N 3 Yogyakarta

. Masjid di SMA N 3 Yogyakarta bernama Masjid an-Nur. Masjid tersebut sudah memenuhi syarat masjid yang ada di sekolah. Masjid yang berkapasitas maksimal 150 orang itu selalu ramai dikunjungi para jamaahnya untuk melakukan sholat, baik sholat sunah maupun wajib. Kendati demikian, pemanfaatan masjid masih belum optimal, kurang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas keagamaan yang mencolok. Oleh karena itu, perlu diupayakan berbagai usaha untuk memakmurkannya. Masjid an-Nur yang

dikelola oleh Rohis SMA N 3 Yogyakarta atau bernama Rohis al-Khawarizmi berusaha untuk memakmurkan masjid melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Akan tetapi, untuk memakmurkan masjid melalui optimalisasi peran dan fungsinya tidaklah mudah. Setidaknya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: mengaktifkan kepengurusan masjid, mengaktifkan kegiatan masjid, meningkatkan kepedulian terhadap amanah masjid, meningkatkan kualitas manajemen masjid, dan pemeliharaan fisik masjid.

Bentuk-bentuk optimalisasi fungsi masjid an-Nur yang membawa ke arah pencapaian indikator pembelajaran PAI yang meningkat diantaranya adalah:

a. Shalat berjamaah

Anggota Rohis masjid an-Nur secara bergiliran melakukan adzan dan dilanjutkan dengan sholat wajib berjamaah yang diikuti oleh seluruh umat muslim yang ada di SMA N 3 Yogyakarta setiap dhuhur dan ashar. Untuk sholat Ashar biasanya jamaahnya para siswa yang sedang melakukan ekstrakurikuler, Walaupun masjidnya di sekolah tetapi sholat jamaah masjid lima waktu tidak boleh ditinggalkan (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017). Dengan adanya kegiatan shalat berjamaah tersebut dapat memacu siswa untuk selalu melaksanakan shalat wajib secara berjamaah di masjid. Maka, pencapaian indikator pembelajaran siswa dengan aspek psikomotorik tersebut secara langsung dapat terpenuhi.

b. Kajian Tahsin Al-Qur'an

Rohis an-Nur beserta alumni sekolah membuat jadwal kajian untuk mengadakan kajian *tahsin* al-Qur'an tiap hari Selasa dan Jum'at. Kajian tahsin al-Qur'an rutin dilaksanakan, yang mengajar sendiri adalah dari alumni sekolah SMA N 3 Yogyakarta yang sudah mempunyai ilmu al-Qur'an atau yang fasih dalam membaca al-Qur'an. Dengan adanya kajian *tahsin* al-Qur'an ini maka bisa menjadi solusi bagi siswa yang masih belum lancar dalam membaca al-Qur'an untuk lebih lancar lagi dalam membaca alquran beserta tajwidnya.

c. Pembiasaan shalat sunat Dhuha

Cara memakmurkan masjid adalah dengan membiasakan siswa untuk shalat Dhuha, dengan diadakannya rutinitas yang dicontohkan oleh guru dan anggota Rohis maka siswa tergugah untuk melaksanakan shalat sunat dhuha selaku guru PAI yaitu: "Cara guru untuk memakmurkan masjid adalah dengan memberi contoh shalat dhuha, dan shalat-sholat lain karena meneladani lebih banyak diikuti daripada menyuruh atau memaksa, memberikan motivasi ketika di kelas tentang manfaat dari ibadah-ibadah *mahdhah* dalam artian shalat. Sholat Dhuha dibuat sistem meramaikan masjid, jika jam istirahat masjid selalu ramai walau istirahat hanya 15 menit (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Dengan sistem teladan tersebut yang dilakukan oleh guru dan anggota Rohis dinyatakan berhasil membuat masjid ramai pada waktu

Dhuha untuk melakukan sholat. Shalat sunat memang bukan ibadah yang utama atau wajib, tetapi jika dilaksanakan akan lebih baik dan bermanfaat tentunya. Dengan pembiasaan tersebut siswa juga bisa merasakan manfaat melaksanakan shalat Dhuha dan mengamalkan ajaran nabi serta memanfaatkan waktu istirahat pertama siswa dengan baik.

d. Kegiatan tadarus bersama

Kegiatan tadarus oleh siswa secara perorangan setelah melaksanakan shalat Dhuha atau shalat wajib. Di masjid an-Nur telah disediakan al-Qur'an yang cukup banyak untuk memfasilitasi siswa dalam tadarus al-Qur'an (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017). Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa setiap selesai shalat, baik shalat sunat maupun wajib siswa secara bersama-sama tadarus al-Qur'an dengan kesadaran masing-masing. Dengan demikian akan menambah semangat siswa dalam membaca al-Qur'an dan semakin cinta dengan al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.

e. Pengajian keagamaan rutin

Rohis al-Khawarizmi juga mengadakan program pengajian yang dilaksanakan setiap hari Jumat setelah shalat Jumat, yaitu pengajian akbar yang mendatangkan ustadz atau ustadzah dari luar sekolah ataupun dari guru SMA N 3 Yogyakarta itu sendiri (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017).

Berbeda dengan mentoring atau halaqah dan kajian *tahsin* al-Qur'an. Pengajian ini diikuti oleh seluruh siswa muslim SMA N 3 Yogyakarta dan biasanya bertempat di masjid atau aula sekolah. Pengajian tersebut membahas persoalan-persoalan agama yang pastinya dapat menambah ilmu siswa-siswa. Kegiatan tersebut sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Ilmu-ilmu yang tidak dapat diperoleh pada pembelajaran PAI di kelas bisa mereka dapatkan melalui kajian tersebut.

f. Mentoring atau Halaqah

Kegiatan mentoring atau pendampingan agama Islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin tiap pekan dan berkelanjutan di masjid. Tiap kelompok terdiri dari 5-10 orang, dengan bimbingan seorang pembina. Kegiatan ini bisa juga dijelaskan sebagai pembinaan agama melalui pendekatan kelompok sebaya (Sajirun, 2001: 8).

Kegiatan tersebut, siswa bisa secara pribadi bercerita tentang permasalahan-permasalahan yang sedang dialami baik kehidupan sehari-sehari maupun masalah keagamaan. Kegiatan ini dianggap menjadi salah satu metode pendekatan pembinaan agama dan moral yang efektif, karena cara dan bentuk pengajarannya yang berbeda dengan pendidikan agama Islam secara formal di sekolah pada waktu pembelajaran. Di sini siswa lebih merasa terbuka mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dan sang mentor pun membantu menyelesaikan masalah tersebut.

g. Perpustakaan Masjid An-Nur

Perpustakaan yang berada di masjid an-Nur juga sangat berpengaruh dalam pelajaran PAI. Ada sebuah pernyataan “Perpustakaan adalah gudangnya ilmu” hal itu apabila kita cerna dengan seksama memang benar. Dari perpustakaan kita dapat belajar apa saja yang belum atau dikerjakan di sekolah, banyak hal baru yang bisa kita temukan. Sama halnya perpustakaan yang berada di masjid dapat menambah wawasan kita terutama dalam masalah keagamaan.

Dari hasil observasi, perpustakaan masjid an-Nur berfungsi optimal, kebanyakan siswa membaca buku ketika waktu luang atau istirahat dan setelah shalat. Buku-buku di perpustakaan tersebut hanya boleh dibaca di tempat dan tidak boleh dipinjam. Perpustakaan berisi buku-buku keagamaan, yang menarik minat baca siswa-siswa di SMA N 3 Yogyakarta. Jadi, perpustakaan tersebut berfungsi optimal digunakan siswa untuk menambah wawasan mereka tentang ilmu keagamaan.

h. Rapat anggota Rohis

SMA N 3 Yogyakarta mempunyai organisasi Rohis bernama al-Khawarizmi yang biasanya mengadakan rapat untuk kegiatan-kegiatannya di masjid. Kegiatan rapat anggota Rohis untuk membahas rencana kegiatan atau program-program yang akan dilakukan. Kegiatan tersebut mempunyai program silaturahmi kepada guru, kemudian anggota meminta pendapat terhadap guru-guru, saran dan motivasi bagaimana cara dalam mengelola kegiatan. Kegiatan Rohis dapat membantu siswa sebagai ajang

memperdalam ilmu agama karena kegiatan yang diadakan Rohis seluruhnya berkaitan dengan kegiatan agama dan melatih siswa agar bisa berorganisasi dengan baik.

i. Tempat diskusi siswa-siswa mengenai materi PAI.

Masjid untuk berkumpul secara nonformal membahas materi pelajaran setelah siswa pulang sekolah atau sewaktu istirahat dan waktu luang. Kegiatan yang biasa dilakukan di masjid adalah membahas pelajaran, cerita-cerita tentang masalah apapun kemudian diambil kesimpulan atau manfaatnya, menjadikan forum untuk diskusi bersama. Siswa merasa nyaman dan senang pelajaran PAI dilakukan dimanapun entah itu masjid, kelas atau halaman sekolah. Fungsi masjid dalam pelajaran PAI adalah untuk membentuk akhlak dan moral siswa. Kegiatan keagamaan sangat berpengaruh terhadap pelajaran PAI dan kehidupan sehari-hari siswa (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April).

j. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) merupakan bentuk kegiatan nyata Rohis al-Khawarizmi, dalam skala rutin setahun sekali. Kegiatan tersebut antara lain: kegiatan bulan Ramadhan, Idul Adha (qurban), peringatan tahun baru Hijriyah tanggal 1 Muharram, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Maulid Nabi dan kegiatan lain (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017).

Dalam peringatan ini, anggota Rohis bertindak sebagai panitia pelaksana. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sarana belajar berorganisasi dalam bentuk yang nyata. Peringatan keagamaan yang dilakukan di masjid dapat membuat siswa semakin taat dalam beragama, siswa senantiasa aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Perkembangan masjid an-Nur yaitu, awal terbentuk Rohis pada tahun awal 2000'an dan saat itu juga mulai ada pengurus masjid dari siswa. Tidak jauh beda juga dengan sekarang, dahulu juga sudah ada yang bersih-bersih dan mengelola masjid. Dahulu awal-awal terbentuk, yang mengurus masjid masih dari pihak guru kemudian seiring berjalannya waktu tugas tersebut diserahkan kepada siswa karena guru di sekolah sering berganti terkadang pindah dan tidak menetap. Sekitar tahun 2007-2013 belum terbentuk jadwal khotib, jadi masih seadanya dan insidental. Kemudian banyak guru yang menyarankan sebaiknya dibuat jadwal khotib supaya lebih rapi dan guru juga bisa mempersiapkan, mengatur dan merencanakannya untuk menjadi khotib (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017).

Masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan mental siswa seperti :

1. Mencerdaskan Umat dan Memberikan Orientasi Dakwah

Fungsi ini biasa dilakukan didalam khutbah Jum'at, sekaligus salah satu keabsahan shalatnya dan merupakan nasihat (*mau'izhah*) mingguan yang bersifat mendidik tentang kewajibankewajiban yang

harus dilakukan oleh seorang muslim. Disisi lain masjid juga berfungsi sebagai tempat sosial, tempat penduduk bisa saling jumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, bisa bertanya tentang kondisi masing-masing (al-Qardhawi, 2000: 8). Dengan dijalankannya semua fungsi itu, masjid bisa kembali kepada peran yang sudah dilakukan dahulu : sebagai jami” tempat ibadah kolektif, tempat belajar (universitas) dan lembaga pendidikan, tempat diadakannya halaqah-halaqah sastra, mimbar tempat disiarkannya orientasi-orientasi keislaman, “parlemen” tempat permusyawarahan umat, tempat berkumpul untuk saling berkenalan, klub olahraga, tempat aktivitas dan oraganisasi reformasi masyarakat (Ammirudin dan Supardi, 2001: 121)

Masjid an-Nur digunakan untuk shalat berjamaah, antara lain dhuhur, ashar, maghrib dan isya, serta untuk shalat sunat dhuha dan shalat Jumat yang jamaahnya adalah seluruh warga SMA N 3 Yogyakarta. Untuk sholat ashar biasanya jamaahnya para siswa yang sedang melakukan ekstrakurikuler. Setelah melaksanakan shalat wajib ada jadwal pembacaan kitab hadist Riyadus Sholihin oleh siswa secara bergantian sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh Rohis al-Khawarizmi. Walaupun masjidnya di sekolah tetapi sholat jamaah masjid lima waktu tidak boleh ditinggalkan (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017).

Kegiatan keagamaan di luar pembelajaran PAI yang dilakukan di masjid adalah kegiatan al-Khawarizmi. Kegiatan tersebut mempunyai program silaturahmi kepada guru, kemudian anggota meminta pendapat terhadap guru-guru, saran dan motivasi bagaimana cara dalam mengelola kegiatan. Programnya juga membuat pengajian kecil-kecilan, membahas sesuatu di luar sekolah, contoh tentang kehidupan kontroversial Muhammadiyah, NU, ISIS, dan sebagainya. Ketika hari Jumat setelah melakukan sholat Jumat tidak ada pembelajaran kemudian diisi oleh siswa semacam halaqah kecil-kecilan atau mentoring dan kadang diisi pengajian yang mendatangkan nara sumber dari luar sekolah. Kegiatan keagamaan tersebut berpengaruh terhadap pembelajaran PAI, jika sistem sudah mendukung pasti akan memberikan kontribusi terhadap efek pada siswa (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

2. Fungsi Sosial Kemasyarakatan

Dengan adanya masjid maka tentu umat islam dapat mengadakan pertemuan dan kegiatan, karena fungsi awal masjid adalah sebagai agen perubahan. Dengan peranan yang sangat besar bagi masjid maka oleh Ahmad Sarwono mengatakan bahwa masjid sebagai jantung masyarakat sebab masjid berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari umat islam, bukan hanya sebagai simbol namun juga untuk mewujudkan kemajuan

peradaban, kemasyarakatan dan ketuhanan umat (Sarwono, 2003: 21). Di masjid an-Nur kumpul anggota-anggota Rohis juga dilaksanakan di masjid untuk membahas agenda rutin dan harian Rohis al-Khawarizmi atau sekedar kumpul anggota untuk mengevaluasi setiap kegiatan.

Departemen masjid terbagi menjadi tiga divisi, yaitu divisi takmir, divisi inventaris dan perpustakaan masjid dan divisi kebersihan. Tiap-tiap divisi tersebut bertanggungjawab pada masing-masing bidangnya. Tugas divisi ketakmiran yaitu membuat jadwal khotib, jadwal baca hadist riyadus sholihin setelah sholat wajib berjamaah dan jadwal adzan. Divisi inventaris dan perpustakaan, tugasnya adalah menata buku dan mendata buku apa saja yang masih layak dan tidak layak digunakan untuk dikelola lagi, mengelola inventaris masjid dan fasilitas lainnya. Divisi kebersihan tugasnya membuat jadwal piket masjid dan BBM (Bersih-bersih Masjid) untuk seluruh anggota Rohis setiap dua minggu sekali antara hari Rabu atau Jumat (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017).

3. Fungsi Pendidikan

Pemanfaatan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, namun juga bisa menjadi fungsi bagi pendidikan, dan pusat kegiatan masyarakat, akan mendidik manusia untuk mengaitkan segala persoalan hidup pada ikatan karena Allah SWT dan bersumber pada pendidikan islam yang universal, yaitu penghambaan diri kepada Allah SWT. Dan

itu akan tertanam dalam diri manusia secara ikhlas tanpa terbebani (Ayub, 2006: 15).

Dalam kurikulum tahun 2004, kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi dapat pula dilaksanakan diberbagai tempat yang kira-kira dianggap efektif untuk terciptanya suasana belajar. Masjid merupakan salah satu tempat yang bisa dijadikan tempat belajar mengajar. Sebab banyak diantaranya, masjid itu dilengkapi dengan sarana yang memadai seperti perpustakaan, ruang sidang, laboratorium bahasa, dan lain-lain. Hal ini sangat positif sebab menciptakan para siswa lebih betah tinggal di masjid dengan berbagai aktivitas yang baik.

Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan siswa adalah sebagai berikut.

“Masjid tidak pernah digunakan untuk pelajaran PAI, hanya saja untuk berkumpul secara nonformal membahas materi pelajaran setelah siswa pulang sekolah atau sewaktu istirahat dan waktu luang. Siswa merasa nyaman dan senang pelajaran PAI dilakukan dimanapun entah itu masjid, kelas atau aula sekolah”.

Tetapi guru PAI Tri Khotimah Solikhah, S.Ag,M.pd.I yang menyatakan bahwa menggunakan masjid hanya untuk praktik pembelajaran PAI saja, menurutnya lebih efektif pembelajaran PAI di masjid karena suasananya lebih longgar dan bebas. Peneliti juga memperoleh data dari siswa mengenai pembelajaran siswa di masjid. Bahwa masjid tidak pernah dipakai untuk pembelajaran, dipakai jika ujian praktik saja bagi kelas XII Belum pernah menggunakan masjid

dalam pembelajaran PAI karena antara akhwat dan ikhwan dipisah, tetapi sebenarnya siswa lebih nyaman dan memadai di masjid.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masjid an-Nur digunakan untuk kegiatan praktik pembelajaran shalat atau untuk ujian praktik PAI kelas XII saja termasuk kajian-kajian Islam diluar pembelajaran PAI hal tersebut termasuk proses pendidikan juga. Tetapi siswa sebenarnya mengharapkan pelajaran PAI tidak selalu di kelas kadang juga ke masjid. Walaupun jarang sekali dipakai untuk pembelajaran PAI tetapi masjid an-Nur mempunyai perpustakaan yang berisi buku-buku Islami untuk digunakan oleh siswa ketika waktu luang membaca buku di masjid.

4. Fungsi Ekonomi

Jangan disangka masjid tidak memiliki peran secara ekonomi. Mungkin orang lupa tentang berbagai kegiatan seperti pengelolaan kas masjid, infak, sodakoh, zakat, dan lain-lain. Ini semua berkaitan dengan masalah perekonomian. Hasilnya bisa dipakai membeli sajadah, karpet, dan sebagainya. Jika benar-benar dikelola dengan baik, bisa dijadikan bekal pengalaman untuk kegiatan yang cakupannya lebih luas dari lingkungan masjid. Maka sudah sepantasnyalah sejak dini guru mendidik dan mengajarkan kepada siswanya agar masjid dijadikan salah satu tempat belajar yang menyenangkan (<http://www.man2-cms.sch.id/>).

Sumber biaya dan sumber peralatan masjid an-Nur adalah dari swadaya guru SMA N 3 Yogyakarta yang utama dari infak. Setiap hari Jumat di sekolah dari Rohis mengadakan infak, per kelas diberi kantong infak masing-masing satu. Setelah terkumpul, waktu sholat Jumat staff bendahara yang menghitung jumlahnya kemudian untuk dibelikan keperluan masjid. Belum terasa bantuan dari pemerintah atau pihak lain. Dari pemaparan program kerja Rohis yang lalu, masjid mendapat dana dari infak, APBS, komite, dan kas dari anggota dan dana yang utama adalah dari infak setiap hari Jumat tersebut. Biaya yang diperlukan dalam memenuhi sarana prasarana operasional masjid berasal dari infak, tetapi yang berkaitan dengan rehab itu berasal dari iuran sekolah, alumni dan uang sekolah itu sendiri (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017).

Jadi, dari penjelasan di atas kegiatan infak Jumat termasuk optimalisasi fungsi ekonomi dari masjid an-Nur dimana hasil infak tersebut untuk keperluan operasional masjid. Pada saat datang ke sekolah dan memasuki aula sekolah tepat dibelakang ruang guru sudah terlihat tulisan masjid An-Nur. Maka langsung saja peneliti menuju ke arah masjid tersebut. Di lantai 2 terlihat siswa putra berbondong-bondong ke masjid, ada yang sedang berwudlu dan ada juga yang sedang melaksanakan sholat dhuha. Sholat dhuha yang dirutinkan di masjid an-Nur ketika peneliti berada di masjid, baik laki-laki maupun

perempuan jumlah mereka tidak sedikit tetapi cukup banyak. Ada juga siswa yang menjadi pengurus yang merupakan divisi di Rohis al-Khawarizmi terlihat ikut shalat Dhuha. Sese kali mereka berdiskusi terkait pelajaran yang mereka dapatkan di kelas tanpa mengganggu jamaah yang sedang melaksanakan shalat Dhuha. Alangkah takjubnya peneliti melihat situasi seperti itu, yang notabene sekolah menengah umum tetapi suasananya seperti sekolah Islam. Karena masjid an-Nur memiliki 2 lantai, kemudian saya menuju lantai atas yang merupakan masjid untuk ikhwan yang dari lantai bawah terlihat ramai juga dipenuhi oleh laki-laki. Disana juga terlihat ramai sedang melakukan sholat dhuha. Saya mengambil gambar dari kegiatan sholat dhuha tersebut. Tak kalah dengan para siswa, para guru pun ikut melaksanakan sholat Dhuha. Siswa melaksanakan sholat dhuha pada waktu pelajaran kosong dan istirahat pertama (Hasil Observasi, Tanggal 31 Maret 2017).

Siswa yang akan melaksanakan shalat tetapi baju terkena najis atau kotor, masjid juga menyediakan baju koko, sarung, dan peci yang datangnya bukan dari Rohis itu sendiri tetapi dari umat yang niat awalnya menitip di masjid tetapi malah justru tidak diambil dan menjadi menyumbang terselubung. Demikian juga wanita yang tidak membawa peralatan shalat, seperti mukena itu disediakan di masjid yang dibeli dari uang hasil infak masjid an-Nur sendiri (Wawancara

dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April).

Setelah melaksanakan shalat Dhuha, siswa-siswa juga menyempatkan waktu untuk tadarus al-Qur'an. Di masjid An-Nur juga telah disediakan al-Qur'an yang cukup banyak untuk memfasilitasi siswa dalam tadarus al-Qur'an. Masjid dipakai juga sebagai tempat berkumpul secara nonformal membahas materi pelajaran setelah siswa pulang sekolah atau sewaktu istirahat dan waktu luang. Siswa banyak bercerita tentang masalah apapun kemudian diambil kesimpulan atau manfaatnya, menjadikan forum untuk diskusi bersama. Siswa merasa nyaman dan senang pelajaran PAI dilakukan dimanapun entah itu masjid, kelas atau halaman sekolah. Siswa juga beraktivitas kumpul mengerjakan tugas PAI di masjid.

Masjid digunakan untuk pembelajaran yang praktik saja. Ukuran masjid cukup untuk sholat wajib berjamaah tetapi dibagi menjadi kloter-kloter, jika sholat Jumat lantai atas yang untuk ikhwan juga ikut digunakan begitu juga aula depan masjid. Siswa mengaku lebih senang belajar PAI di masjid. Peran masjid dalam pembelajaran adalah sebagai tempat pendampingan atau kegiatan mentoring siswa. Kemudian perpustakaan masjid yang berisi buku-buku Islami bisa dibaca oleh siswa untuk mempelajari agama dan untuk tambahan materi PAI. Masjid belum pernah digunakan dalam pembelajaran PAI karena antara akhwat dan ikhwan dipisah, tetapi sebenarnya siswa lebih nyaman dan

memadai di masjid. Kegiatan yang telah berjalan di masjid antara lain adalah sholat berjamaah, pembacaan hadist setelah sholat oleh pengurus Rohis al-Khawarizmi, sholat sunah dan mentoring.

Tentang penggunaan masjid dalam pembelajaran PAI, guru mencoba memberi motivasi kepada siswa dengan cara memberikan contoh-contoh dari ulama dan sahabat Rosul, yaitu mereka yang gemar memakmurkan masjid akan mendapatkan sesuatu. Kemudian dengan begitu siswa akan termotivasi, contohnya fungsi sholat dhuha, yang tidak kalah penting adalah guru memberikan contoh nyata untuk melakukan sholat di masjid. Kebanyakan guru muslim SMA N 3 Yogyakarta untuk sholat dhuha sudah banyak yang melakukan begitu pula untuk sholat dhuhur dilakukan berjamaah (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Urusan infrastruktur masjid diserahkan kepada siswa, terdapat organisasi bernama Rohis al-Khawarizmi yang mengurus masjid, contohnya mengatur jadwal khotib, membuat jadwal pembacaan hadist nabawi setelah jamaah sholat dhuhur, kebersihan, perawatan dan keharuman ruangan masjid, mereka juga bisa mengaturnya semua termasuk juga masalah keuangannya (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).

Peningkatan kualitas dan kuantitas masjid diserahkan kepada sekolah, ada wacana sekolah akan memperluas masjid agar ketika sholat Dhuhur semua siswa tertampung untuk sholat berjamaah secara serentak bersama. Lantai dua masjid untuk akhwat itu sangat sempit, jika sholat berjamaah beberapa kloter baru bisa selesai. Padahal untuk SMA N 3 Yogyakarta siswa putri lebih banyak dari putra dan hal itu menjadi kendala. Tetapi pembangunan belum bisa dilakukan terkait dengan peraturan walikota (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April).

Petugas khusus yang mengelola masjid adalah Rohis, ada petugas kajian, sholat Jumat, kebersihan dan inventaris masjid. Kendalanya adalah aktivitas yang dilakukan kurang maksimal, hanya dilakukan selama istirahat untuk sholat dan sepulang sekolah saja, jadi hanya kendala waktu saja (Wawancara dengan Waka Sarpras, bapak Drs. Agus Tri Wijana, M.M, tanggal 28 April 2017).

Sarana prasarana yang ada di masjid an-Nur adalah seperti layaknya di masjid-masjid biasa, yaitu kipas angin, mix wireless untuk imam, mix yang terpasang untuk muadzin, al-Qur'an, mimbar, bel untuk akhwat minta imam, perpustakaan masjid, baju koko, mukena, peralatan kebersihan seperti sapu, pel dan ember, ada juga kitab *riyadus sholihin*. Rohis al-Khawarizmi membuat jadwal dari departemen kajian untuk membaca hadist tiap selesai sholat dhuhur dan ashar. Masjid an-Nur ini memang melakukan adzan dan sholat wajib berjamaah setiap

Dhuhur, Ashar dan Maghrib. Untuk sholat Ashar biasanya jamaahnya para siswa yang sedang melakukan ekstrakurikuler. Walaupun masjidnya di sekolah tetapi sholat jamaah masjid lima waktu tidak boleh ditinggalkan (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman, tanggal 18 April 2017).

Perpustakaan sebagai sarana yang ada dan berkembang sekarang dipergunakan sebagai salah satu pusat informasi dan sumber ilmu pengetahuan telah ada sejak zaman dahulu kala. Perpustakaan masjid ini salah satu program pengurus masjid an-Nur. Dengan diadakannya perpustakaan, diharapkan akan mencerdaskan kehidupan para jamaah masjid. Keadaan fasilitas di masjid contohnya perpustakaan kecil di masjid yang berisi buku-buku keislaman sering dikomplain guru karena tidak rapi dan tidak ditata dengan bagus, terkadang juga bukunya acak-acakan, buku yang setipe tidak dikumpulkan menjadi satu, jadi tatanannya masih berantakan. Jika ada hal seperti itu maka rohis departemen masjid divisi kebersihan bersiap untuk memberi tindakan. Kemudian juga ada rak alat sholat seperti mukena, sarung, baju koko datangnya bukan dari Rohis itu sendiri tetapi dari umat yang niat awalnya menitip di masjid tetapi malah justru tidak diambil dan menjadi menyumbang terselubung (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017).

Sumber biaya dan sumber peralatan masjid tersebut adalah yang utama dari infak. Setiap hari Jum'at di sekolah dari Rohis mengadakan

infak, per kelas diberi kantong infak masing-masing satu. Setelah terkumpul, Dari pemaparan program kerja Rohis yang lalu, masjid mendapat dana dari infak, APBS, komite, dan kas dari anggota (Wawancara dengan Pengurus Masjid/Ketua Rohis Arief Rahman Alfithra, tanggal 18 April 2017).

Sekolah menyerahkan pengelolaan masjid kepada anggota Rohis, agar mereka berlatih berorganisasi mengelola masjid. Ada pula kajian sepulang sekolah, jadwal khotib dan jadwal adzan telah disusun oleh pengelola masjid. Dari segi penampungan untuk sholat Dhuhur, sangat kurang untuk ruangan masjid bagian atas yaitu untuk akhwat, karena jumlah akhwat lebih banyak dari ikhwan. Daya tampung maksimal sekitar 250 orang, sedangkan siswa putri berjumlah 500 siswa dan siswa putra hanya 200 siswa, maka disiasati sholat berjamaah dengan menggunakan kloter 3-4. Kendala yang selama ini dialami selama penggunaan masjid adalah daya tampung belum memadai dan kadang ada juga tempat wudhu macet, pernah tidak lancar selama 2 hari berturut-turut termasuk *sound* atau mix yang rusak. Tentu saja hal tersebut sangat mengganggu jalannya kegiatan di masjid. Cara memakmurkan masjid adalah dengan membiasakan siswa untuk sholat Dhuha, dengan diadakannya jadwal-jadwal maka siswa tergugah untuk melaksanakan sholat termasuk jadwal baca hadis. Jadi caranya dengan memotivasi siswa (Wawancara dengan guru PAI, ibu Tri Khotimah Solikhah, S.Ag.M.pd.I, tanggal 22 April 2017).